

BAB I

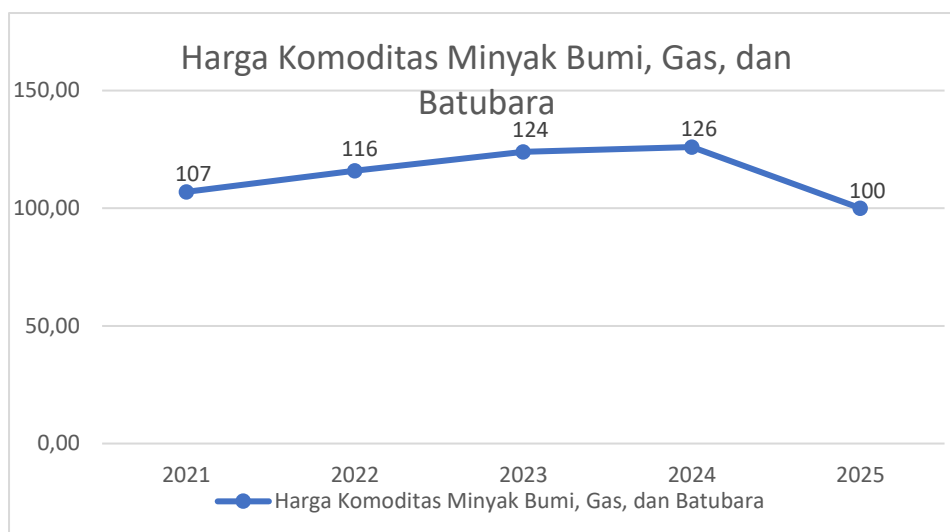
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sektor energi merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan dan stabilitas ekonomi nasional (Tari & Leon, 2025). Hal ini berkaitan dengan karakteristik produk yang dihasilkan, seperti gas, minyak bumi, dan batu bara, yang merupakan komoditas strategis dengan tingkat permintaan tinggi, baik di pasar domestik maupun internasional. Kondisi tersebut menjadikan sektor energi memiliki posisi krusial dalam menjamin ketersediaan pasokan energi guna mendukung aktivitas industri, sekaligus berkontribusi terhadap penerimaan negara serta menjaga stabilitas fiskal (Bella et al., 2026). Dengan demikian, sektor energi tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian nasional, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan dalam dinamika ekonomi global (Yudastio, 2025). Selain itu, perkembangan energi terbarukan semakin memperkuat posisi sektor ini sebagai salah satu pilar utama perekonomian.

Di sisi lain, sektor ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global yang disebabkan berbagai faktor eksternal, seperti perubahan kebijakan pemerintah, kondisi geopolitik, serta ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran global (Nidrah, 2026). Akibatnya, kinerja perusahaan energi cenderung mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, seiring dengan perubahan kondisi ekonomi global yang tidak menentu.

Gambar 1.1 Harga Komoditas Minyak Bumi, Gas, dan Batubara



Sumber : BPS IHPB tahun 2021-2025

Berdasarkan grafik tersebut, harga komoditas energi mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada periode 2021 hingga 2024. Kenaikan ini didorong oleh meningkatnya permintaan energi pasca pemulihan ekonomi setelah pandemi serta ketidakstabilan geopolitik global. Namun, pada tahun 2025 harga komoditas energi mulai mengalami penurunan seiring dengan stabilisasi pasar global dan adanya penyesuaian permintaan, termasuk pergeseran menuju energi alternatif. Fluktuasi tersebut menimbulkan ketidakpastian yang berpotensi mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan energi, sehingga berdampak pada stabilitas nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan cerminan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang tercermin dalam harga saham (Anggraini & Lestari, 2023). Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan investor (Winarta et al., 2023). Nilai perusahaan tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan saat

ini, tetapi juga mencerminkan ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai di masa depan. Dalam perspektif keuangan internasional, nilai perusahaan juga dipandang sebagai refleksi ekspektasi pasar terhadap arus kas masa depan dan risiko perusahaan yang tercermin dalam harga saham (Zhang et al., 2026).

Menurut perspektif teori sinyal (*signalling theory*), harga saham menjadi indikator utama yang digunakan investor dalam menilai kualitas perusahaan (Nur et al., 2022). Namun, dalam kondisi ketidakpastian ekonomi, manajemen sering memiliki insentif untuk melakukan praktik manajemen laba (*earnings management*) guna menjaga stabilitas laporan keuangan agar tetap terlihat baik di mata investor (Tanujaya & Dharmawan, 2025). Fenomena ini juga didukung oleh penelitian (Tulcanaza-Prieto & Lee, 2022) yang menunjukkan bahwa *real earnings management* dapat meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan tergantung pada efektivitas tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *praktik earnings management* yang dilakukan manajemen, khususnya di sektor industri keuangan (Yan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas informasi laporan keuangan menjadi aspek yang sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan.

Selain itu, *Sales growth* juga merupakan salah satu indikator yang sering digunakan dalam menilai kinerja nilai perusahaan. Pertumbuhan ini mencerminkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan menjadi dasar dalam memproyeksikan kinerja di masa depan (Dewita et al.,

2025). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Talunohi & Bertuah, 2022), pertumbuhan perusahaan tidak selalu berdampak langsung terhadap nilai perusahaan karena investor juga mempertimbangkan risiko, profitabilitas, dan kualitas laba.

Di sisi lain, *Sales growth* tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan secara konsisten, terutama dalam kondisi pasar yang tidak stabil. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Dianissa & Asmara, 2025; Handayani & Handayani, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan *Sales growth*, tetapi juga memperhatikan tingkat risiko, stabilitas kinerja, serta kualitas laba sebagai dasar pengambilan keputusan (Halisa et al., 2026).

Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk meminimalkan perilaku oportunistik manajemen, salah satunya melalui peran komisaris independen. Keberadaan komisaris independen merupakan mekanisme penting untuk mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Hsu & Yang, 2022). Komisaris independen berfungsi dalam meningkatkan kualitas pengawasan terhadap kebijakan manajemen, termasuk dalam praktik manajemen laba (Wibowo & Aryanindita, 2025).

Pengawasan yang optimal mampu menciptakan hubungan antara manajemen laba dan *Sales growth* terhadap nilai perusahaan yang lebih transparan dan objektif (Setiawati et al., 2024). Dengan demikian, keberadaan

komisaris independen berpotensi memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Selain itu, komisaris independen juga dapat dijadikan sebagai variabel moderasi karena memiliki fungsi monitoring dan pengendalian terhadap tindakan manajemen, sehingga mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh manajemen laba dan *Sales growth* terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Juliani et al., 2023; Limarwati et al., 2023) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki peran moderasi dalam hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan melalui fungsi pengawasan yang mampu mengurangi tindakan oportunistik manajemen.

Selain faktor internal seperti manajemen laba dan *Sales growth* serta mekanisme pengawasan melalui komisaris independen, nilai perusahaan pada sektor energi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya *carbon performance*, yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola serta menurunkan emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan (Iratiwi & Sulfitri, 2022). Pada perusahaan sektor energi, isu emisi karbon menjadi perhatian penting karena aktivitas industri energi memiliki kontribusi besar terhadap pencemaran lingkungan dan perubahan iklim. Penelitian (Shuwaikh et al., 2022) menunjukkan bahwa *carbon performance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena investor mulai mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan risiko lingkungan dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan dengan *carbon performance* yang baik cenderung memperoleh penilaian lebih tinggi dari investor karena

dianggap memiliki risiko lingkungan yang lebih rendah dan prospek keberlanjutan yang lebih baik (Muhammad & Aryani, 2022). Oleh karena itu, *carbon performance* digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini agar pengaruh manajemen laba dan *Sales growth* terhadap nilai perusahaan dapat dianalisis secara lebih objektif tanpa dipengaruhi oleh faktor kinerja lingkungan perusahaan.

Penelitian empiris sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Lestari, 2023; Limarwati et al., 2023; Rajab et al., 2022) menemukan hubungan negatif manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan informasi yang diberikan kepada investor bias sehingga mengakibatkan penurunan nilai investor. Sementara itu, (Roswinna et al., 2023; Winarta et al., 2023) menemukan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini dapat terjadi karena manajer menggunakan manajemen laba sebagai strategi untuk menarik investor dan calon investor.

Hasil penelitian terkait *Sales growth* juga menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan (Dewita et al., 2025; Widiastuti et al., 2025) menunjukkan bahwa *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa meningkatnya penjualan tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan, karena nilai dari *Sales growth* dilihat dari pendapatan suatu perusahaan yang belum dikurangi dengan biaya lainnya. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiani

et al., 2025; Choyrunnisa & Rahayu, 2023) yang menyatakan bahwa *Sales growth* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Nilai penjualan yang tinggi dapat menarik investor untuk berinvestasi, karena perusahaan dinilai mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan.

Hasil penelitian mengenai peran komisaris independen sebagai variabel moderasi juga masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh (Juliani et al., 2023; Limarwati et al., 2023) menemukan bahwa komisaris independen mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan melalui fungsi pengawasan yang efektif terhadap tindakan oportunistik manajemen. Namun, penelitian lain (Junus et al., 2022; Valencia & Sri, 2022) menunjukkan bahwa komisaris independen belum mampu memoderasi hubungan tersebut secara signifikan karena pengawasan yang dilakukan belum berjalan optimal. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen dalam memoderasi hubungan antara manajemen laba dan *Sales growth* terhadap nilai perusahaan masih perlu diteliti lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor energi.

Dari beberapa hasil penelitian yang terdapat inkonsistensi, maka peneliti menarik keterbaruan berupa pengujian pengaruh manajemen laba dan *Sales growth* secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi atau hanya meneliti *Sales*

growth terhadap nilai perusahaan secara terpisah. Penelitian ini juga menggunakan *carbon performance* sebagai variabel kontrol karena perusahaan sektor energi memiliki keterkaitan yang erat dengan isu lingkungan dan emisi karbon. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Adapun urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga nilai perusahaan pada sektor energi yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi akibat fluktuasi harga komoditas dan meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk mempertahankan kinerja dan kepercayaan investor melalui berbagai strategi, termasuk praktik manajemen laba dan peningkatan pertumbuhan penjualan. Namun, tindakan tersebut tetap memerlukan pengawasan agar tidak menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dan investor, sehingga keberadaan komisaris independen menjadi penting dalam penerapan tata kelola perusahaan. Selain itu, meningkatnya perhatian terhadap emisi karbon juga menjadikan *carbon performance* relevan untuk dipertimbangkan dalam penelitian terkait nilai perusahaan pada sektor energi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan. Berikut batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi manajemen laba dan *Sales growth* sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta komisaris independen sebagai variabel moderasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Sales growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah komisaris independen memoderasi pengaruh *Sales growth* terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sehingga terkonklusikan bahwa tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan

2. Untuk menguji pengaruh *Sales growth* terhadap nilai perusahaan
3. Untuk menguji peran komisaris independen dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan
4. Untuk menguji peran komisaris independen dalam memoderasi pengaruh *Sales growth* terhadap nilai perusahaan

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perusahaan
 - a. Dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan energi dalam memahami pengaruh manajemen laba dan *Sales growth* terhadap nilai perusahaan.
 - b. Dapat membantu manajemen dalam merumuskan strategi yang lebih tepat, khususnya dalam meningkatkan kualitas laba dan menjaga akuntabilitas laporan keuangan dengan peran komisaris independen sebagai pengawas.
2. Bagi Investor
 - a. Dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.
 - b. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi efektivitas komisaris independen dalam mengurangi potensi manipulasi laba.
3. Bagi Akademisi
 - a. Dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait manajemen laba, *Sales growth*, dan nilai perusahaan.

- b. Dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran maupun rujukan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

- a. Dapat dijadikan dasar atau acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian dengan topik sejenis.
- b. Dapat memberikan gambaran mengenai variabel, metode, dan objek penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut.